

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal paling berharga bagi setiap manusia di dunia ini. Dengan tubuh yang sehat seseorang dapat melakukan banyak aktifitas fisik, bekerja dengan giat, dan dapat berkonsentrasi dengan baik dalam melakukan segala sesuatu. Namun pada kenyataannya tidak semua orang bisa tumbuh dalam keadaan fisik yang sehat. Ada berbagai macam penyakit yang diderita seseorang dan penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit yang kronis.

Penyakit kronis merupakan penyakit yang berkepanjangan dan jarang sembuh sempurna (Yenni, 2006). Sedangkan menurut Sarafino (2006) Penyakit kronis merupakan jenis penyakit degeneratif yang berkembang atau bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama, yakni lebih dari enam bulan (Sarafino, 2006). Adapun menurut Purwaningsih dan Karbina (dalam Muhaemin, 2013) penyakit kronik adalah suatu penyakit yang perjalanan penyakit berlangsung lama sampai bertahun-tahun, bertambah berat, menetap, dan sering kambuh. Dari penjabaran definisi penyakit kronis di atas bisa disimpulkan bahwa penyakit kronis ialah penyakit yang berkembang dan bertahan dalam jangka waktu lama bisa menjadi semakin berat seiring berjalan waktu, namun juga ada yang bertahan dan sering kambuh.

Menurut Wristht Le (dalam Muhaemin, 2013) mengatakan bahwa penyakit kronis mempunyai beberapa kriteria diantaranya adalah : (1) Progresif. Penyakit kronis yang semakin lama semakin bertambah parah. Contoh penyakit: kanker dan jantung. (2) Menetap. Setelah seseorang terserang penyakit, maka penyakit tersebut akan menetap pada individu. Contoh penyakit: diabetes mellitus. (3) Kambuh.

Penyakit kronis yang dapat hilang timbul sewaktu-waktu dengan kondisi yang sama atau berbeda. Contoh penyakit: tuberkolosis.

Penyakit kronis tidak memandang usia penderita. Tua dan muda bisa memiliki kemungkinan terkena penyakit kronis *ini*. Pada remaja yang mengalami penyakit kronis tentu saja menjadi terasa lebih berat. Karena pada masa remaja, seseorang harusnya bisa dapat tumbuh, bersekolah, memiliki masa muda yang dipenuhi oleh mimpi-mimpi akan masa depan, banyak pula tugas-tugas perkembangan yang belum terselesaikan. Pada tahapan perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan dan kebutuhan khas yang harus dipenuhi. Kebutuhan khas remaja yaitu kebutuhan akan kasih sayang, keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, hidup secara mandiri, prestasi, pengakuan dari orang lain, dihargai dan falsafah hidup (Mappiare dalam Damayanti, 2015). Namun dengan keadaan dirinya yang menderita penyakit kronis hal tersebut dapat menguras lebih banyak energi dan waktu dalam menghadapi penyakitnya daripada menjalankan tugas-tugas perkembangan tersebut secara maksimal.

Hal ini tentu saja berdampak kepada mobilitas kegiatan sosial mereka. Secara fisik mereka tidak seperti remaja lain yang sehat pada umumnya. Hal ini tentu saja dapat membatasi mereka melakukan berbagai aktifitas sosial. Begitupun secara psikologis, penyakit kronis yang diderita oleh remaja mungkin saja dapat membuat remaja tersebut merasa rendah diri, dijauhi oleh teman-temannya, tidak dapat bermain lebih banyak dibanding mereka yang sehat, dsb. Menurut Yenni (2006) penyakit kronis akan menyebabkan masalah medis, sosial dan psikologis yang akan membatasi aktifitas dari pasien penyakit kronis. Di lain pihak, aspek psikologis dan sosial juga akan memberikan pengaruh kesehatan fisik pasien.

Kondisi penyakit kronis dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional pada remaja (IDAI, 2013). Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi *social well-being* remaja yang menderita penyakit kronis. Adapun arti dari *social well-being* (kesejahteraan sosial) dapat diartikan sebagai deskripsi individu terhadap persepsi mereka dan pengalaman atas kesejahteraan mereka dalam masyarakat maupun kepuasan dengan fungsi dan struktur sosial mereka sendiri (Key-

Roberts, 2009). Sedangkan menurut Keyes (1998) mendefinisikan *social well-being* sebagai persepsi individu dan pengalamannya pada keadaan sosial maupun tingkat respon yang berhasil dengan baik terhadap tantangan sosial.

Keyes (1998) juga menjelaskan bahwa *social well-being* mempunyai lima dimensi sosial yaitu penerimaan sosial, aktualisasi sosial, kontribusi sosial, hubungan sosial, dan integrasi sosial. Penerimaan sosial yaitu sejauh mana seseorang biasanya memegang dan menunjukkan perilaku positif bagi orang lain. Aktualisasi sosial yaitu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Kontribusi sosial yaitu mengacu pada seberapa besar seseorang percaya bahwa aktifitasnya sehari-hari memberikan kontribusi bagi masyarakat dan seberapa besar aktifitas tersebut dihargai oleh komunitasnya. Hubungan sosial yaitu sejauh mana masyarakat terlihat dapat dipahami, diprediksi, dan masuk akal. Integrasi sosial yaitu mengacu pada seberapa besar seseorang menjadi bagian dari komunitasnya sendiri sama seperti seberapa banyak dukungan dan keseragaman yang mereka rasakan dengan sesama dalam masyarakat.

Ikatan sosial yang kuat dan hubungan positif dengan orang lain telah terbukti berdampak terhadap kesehatan dan kebahagiaan. Sejumlah penelitian mendukung keyakinan yang luas bahwa memiliki hubungan dekat yang memuaskan dengan keluarga, teman, atau orang lain secara signifikan sangat penting untuk kebahagiaan dan kebermaknaan hidup. Manfaat hubungan yang dekat mencakup kemampuan untuk lebih baik dalam menghadapi peristiwa dalam hidup yang merugikan dan *sense* yang lebih besar atas kebahagiaan (Keyes & Waterman, 2003 dalam Key-Roberts, 2009).

Dalam hal ini tentu saja dibutuhkan peran keluarga, sebagai unit terkecil dalam lingkungan sosial. Menurut Andayani dan Koentjoro (dalam Syarifah, dkk, 2012) keluarga merupakan lembaga sosial pertama dalam kehidupan seorang anak. Anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial yang mengenal norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Monks (dalam Syarifah, dkk, 2012) mengemukakan perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orangtua

dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orang tua di dekatnya, yaitu dengan cara orang tua mengajarkan anak bagaimana bersikap dengan anggota keluarga lain, bergaul dengan teman sebaya, bersikap dengan orang yang lebih tua, serta belajar memberi dan menerima.

Di dalam keluarga, ibu memang memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan peran ayah. Menurut Rini (2002), di dalam keluarga ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda-beda. Kelekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sejak berada di dalam kandungan, setelah itu dilanjutkan dengan proses menyusui. Kegiatan menyusui merupakan *moment* yang sangat ideal untuk membangun kontak batin yang erat, melalui kelekatan fisik dan kontak mata yang intensif. Proses ini membutuhkan hati yang tenang dan penuh kasih, karena produksi ASI akan terpengaruh oleh faktor fisik dan emosional.

Namun, disamping peran ibu yang begitu signifikan dalam pengasuhan anak dan remaja, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga ternyata sangat penting. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anaknya dapat membuat anak menjadi lebih mandiri apalagi dalam proses mencapai *social well-being*. Mengapa demikian? Karena ayah yang terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak berpengaruh terhadap *well-being* dan perkembangan sosial anak (Allen & Daly, 2007). Menurut Dagun (dalam Hani, dkk, 2012) peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial yang akan nampak ketika individu memasuki usia remaja (Parke dalam LeMonda, 2002). Flouri dan Buchanan (dalam Allen dan Daly, 2007) menyatakan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi secara signifikan terhadap kebahagiaan dari remaja. Selain itu keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik (Gottman, 2001)

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol

terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Sedangkan menurut Finley, Mira, dan Schwartz (2008) keterlibatan ayah bisa didefinisikan sebagai sejauh mana ayah terlibat di dalam aspek kehidupan anak.

Beberapa hal dapat menjadi perhatian dari pengasuhan ayah dapat berupa peran ayah dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi ayah dan juga kelekatan ayah pada anaknya. Kaloeti dan Karyono (dalam Hani dkk, 2012) menyatakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kesehatan dan keamanan anak, menyiapkan anak untuk hidup produktif saat dewasa kelak dan mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya.

Finley dan Schwartz (2004) membagi konsep keterlibatan ayah menjadi dua domain, yaitu domain afektif dan domain perilaku. Kedua domain tersebut diukur berdasarkan persepsi anak terhadap keterlibatan ayahnya pada kedua domain tersebut. Pada domain afektif, anak diminta untuk memberikan penilaiannya terhadap kualitas afeksi dalam hubungan dirinya dengan ayahnya. Pada domain perilaku, anak diminta untuk memberikan penilaian terhadap perilaku keterlibatan ayahnya di dalam aspek kehidupannya. Persepsi anak terhadap keterlibatan ayah pada kedua domain tersebut menunjukkan tingkat keterlibatan ayah pada pengasuhan anaknya.

Berdasarkan beberapa gambaran latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam melalui penelitian atas pentingnya keterlibatan ayah yang berpengaruh pada *social well-being* remaja pasien penyakit kronis. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Pengaruh Persepsi *Keterlibatan Ayah* terhadap *Social Well-being* bagi Remaja Pasien Penyakit kronis”.

1.2. Identifikasi Masalah

Didasari oleh latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran *social well-being* pada remaja pasien penyakit kronis?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran keterlibatan ayah pada remaja pasien penyakit kronis?

1.2.3. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap *social well-being* pada remaja pasien penyakit kronis?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: pengaruh keterlibatan ayah terhadap *social well-being* bagi remaja pasien penyakit kronis.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap social well-being bagi remaja pasien penyakit kronis*”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap *social well-being* bagi remaja pasien penyakit kronis.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis pada bidang psikologi yakni pada Psikologi Keluarga, Psikologi Kepribadian, dan Perkembangan. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dan tindakan lanjutan bagi remaja pasien penyakit kronis terkait dengan keterlibatan ayah dan *social well-being*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat bagi para ahli yang memperhatikan peran orang tua khususnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberi masukan bagi para ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak, terlebih lagi jika hasil

penelitian memang menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dan perkembangan sosial bagi remaja, khususnya *social well-being* pada remaja.

1.6.3. Penderita Penyakit kronis

Remaja pasien penyakit kronis diharapkan lebih dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan ayah yang terlibat terhadap pengasuhan dirinya sehingga remaja pasien penyakit kronis tersebut dapat mencapai *social well-being* yang baik sehingga hal tersebut juga bisa berdampak baik bagi kesehatannya.

1.6.4. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para orang tua terutama peran ayah kepada anak terlebih saat berada pada masa remaja dan memperhatikan perkembangan anak semenjak masa kana-kanak hingga masa remaja. Sehingga diharapkan ayah yang terlibat dapat membantu remaja pasien penyakit kronis dapat juga merasakan dan mendapatkan *social well-being* meskipun dirinya sedang menderita penyakit kronis.

1.6.5. Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas lagi ranah penelitian dan lebih memperdalam variabel kepada subjek penelitian, sehingga hasil penelitian akan lebih signifikan.